

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai suatu bangsa, Indonesia dikenal memiliki keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan. Keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan ketetapan dari Tuhan Yang Maha Esa. Tidak mudah untuk mengelola keberagaman, sehingga hal tersebut patut disyukuri dan dijaga dengan baik. Diperlukan peran dari pemerintah dan seluruh warga Indonesia untuk menjaga keberagaman tersebut agar dapat menjadi kekuatan bagi bangsa untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Keberagaman suku terlihat dari banyaknya jumlah suku yang hidup dan tinggal di Indonesia. Pada tahun 2010 penelitian yang dilakukan Badan Pusat Statistik mendapatkan hasil bahwa di Indonesia terdapat 1.128 suku. Beberapa suku diantaranya terbagi di beberapa pulau yang ada di Indonesia. Seperti di Pulau Sumatra yang terdapat suku Aceh, Batak, Minangkabau, Melayu, dan Gayo Alas. Di Pulau Jawa terdapat suku Badui, Jawa dan Sunda. Di pulau Kalimantan terdapat suku Dayak, Banjar. Di pulau Sulawesi terdapat suku Manado, Bugis, Gorontalo dan Makasar. Di pulau Bali dan Nusa Tenggara terdapat suku Bali, Lombok, Bima dan Timor. Serta di pulau Papua terdapat suku Dani dan Asmat.

Selain keberagaman suku, Indonesia juga diberkahi dengan Keberagaman Agama. Terdapat enam agama yang telah diakui pemerintah Indonesia yaitu Hindu,

Islam, Kritek Potestek, Kritek Katolik, Buddha dan konghucu. Di mana keenam agama juga menggambarkan Sembohyen negara Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti walaupun banyak perbedaan di Indonesia namun masyarakatnya harus tetap menyatu. Sayangnya, beberapa tahun terakhir kehidupan keberagaman Indonesia dinodai dengan sikap intoleran dari beberapa golongan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan Setara Institute pada tahun 2018. Hasil dari penelitian yang dilakukan dijelaskan melalui bagan di bawah ini.

Bagan 1 Indeks Toleransi



Sumber 1 <https://katadata.co.id/grafik-1>

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Direktur Setara Institute pada tahun 2018, data di atas menunjukkan bahwa toleransi bangsa Indonesia masih rendah. Terdapat 10 kota dengan indeks toleransi terendah. Kota terendah dengan menduduki posisi pertama ialah kota Tanjung Balai dengan 2,81% toleransinya, Banda Aceh 2,83% toleransinya, Jakarta 2,88% toleransinya, Cilegon 3,42% toleransinya, Depok 3,53% toleransinya, Bogor 3,53% toleransinya, Bogor 3,53% toleransinya, Makassar 3,63 % toleransinya, Medan 3,71% toleransinya dan Sabang 3,75% toleransinya. Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa Jakarta termasuk kota yang toleransinya rendah ketiga dari sepuluh kota diatas. Data di atas menunjukkan masih tingginya intoleran terutama di kota-kota besar di Indonesia.

Sikap intoleran tidak hanya terdapat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi dalam dunia pendidikan juga ditemukan adanya sikap intoleransi diantara siswa siswinya. Hal

ini terbukti dari hasil yang diperoleh oleh Setara Institute dalam penelitiannya yang dikutip dari (Kompas.com, 2018). Menurut data Setara Institute sepanjang 2017, ditemukan pelanggaran kebebasan yang ada di Indonesia serta adanya radikalisme dan gejala terorisme di sekolah. Dari hasil yang didapatkan Setara Institute terdapat 155 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di 29 provinsi di Indonesia. Setara Intitute juga melakukan survey di 171 sekolah dan terungkap bahwa siswa rentan terpapar radikalisme serta gejala terorisme. Dari analisa 18 pernyataan kunci, terungkap 2.4 persen siswa dikategorikan memiliki sikap intoleransi aktif. Sedangkan siswa yang terpapar radikalisme sebanyak 0,3 persen.

Meskipun demikian dunia pendidikan juga dapat menjadi faktor dalam usaha menekan tingginya angka intoleran. Sadar akan hal ini pemerintah Indonesia melakukan langkah membuat suatu kurikulum 2013 yang berbasis bukan hanya pada kognitif siswa saja, namun juga pada sikap dan keterampilan. Menurut Rahmawati (2018) Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terus menerus. Peningkatan komponen kognitif, komponen afektif serta psikomotorik yang dapat dilihat dari interaksi pada lingkungannya disebut sebagai hasil dari pendidikan. Pemaparan di atas menghasilkan simpulan bahwa pendidikan merupakan suatu tahapan kegiatan manusia dengan lingkungannya yang dilakukan secara terus menerus. Sebagai hasil dari tahapan kegiatan tersebut manusia akan mengalami perubahan pada peningkatan kognitif, afektif serta psikomotoriknya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 17 ayat 3 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar, termasuk sekolah memiliki tujuan sebagai landasan bagi berkembangnya potensi siswa. Berkembangnya potensi peserta didik yang dimaksud ialah agar siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta berperilaku luhur. Dari landasan itu pula siswa diharapkan menjadi manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif,

dan inovatif. Sehat, mandiri, percaya diri, toleransi, peka sosial, demokrasi, serta bertanggung jawab. Jadi, pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Serta bila siswa mendapatkan pendidikan diharapkan akan menjadi manusia yang toleransi baik kepada temannya maupun terhadap perbedaan yang ada.

Sekolah merupakan lembaga formal yang memberikan pengajaran kepada siswa. Pelajaran PPKn termasuk ke dalam salah satu mata pelajaran. Di sekolah, siswa dapat berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya. Pada kegiatan belajar mengajar guru dan siswa dapat berinteraksi secara langsung dimaksudkan untuk memberikan ilmu serta pengetahuan teknologi kepada siswanya. Dengan tujuan Pancasila dapat memberikan ilustrasi tentang nilai-nilai keberagaman seperti semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai cerminan dari Indonesia. Keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan juga diajarkan dalam pelajaran PPKn. Dengan adanya pembelajaran mengenai keberagaman diharapkan agar siswa dapat memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang sangat bermacam di Indonesia. Apa yang menjadi bahan ajar atau materi pelajaran yang disampaikan guru hendaknya dapat dipahami oleh siswa. Seperti mengajarkan mengenai keberagaman Suku, agama, ras dan antargolongan yang dijadikan materi pelajaran PPKN. Selain dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa juga dapat mempelajari keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan dari lingkungan di sekolahnya yang terdapat berbagai perbedaan dalam bidang tersebut. Dengan adanya pengetahuan mengenai keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan yang didapat siswa baik dalam materi pelajar ataupun lingkungan sekolahnya, diharapkan siswa dapat bersikap toleransi terhadap keberagaman tersebut.

Peneliti telah melakukan pengamatan awal di SMP Corpatarin Utama merupakan Sekolah yang dikelola oleh pihak swasta dimana siswanya terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan antar golongan. Mayoritas suku yang dimiliki siswa antara lain suku Jawa, Sunda, Betawi, Batak, Ambon, Minang, Bali, Papua. Selain banyaknya suku, terdapat pula siswa yang terdiri

dari beberapa golongan ras diantaranya ras mongoloid (berkulit kuning) yaitu siswa yang keturunan suku Jawa, Sunda, Betawi, Bali, Minang karena berdasarkan ciri fisik bahwa masyarakat suku tersebut berkulit kuning. Sedangkan siswa yang berketurunan suku ambon dan papua termasuk ke dalam ras negroid dengan berciri fisiknya yaitu berkulit hitam. Keberagaman agama yang dianut siswa antara lain Islam, Khatolik, Protestan dan Hindu.

Toleransi Sosial siswa dalam penghargaan pada siswa lain jika dilihat secara eksplisit biasa-biasa saja bahkan dapat dikatakan toleran. Namun, peneliti menemukan masih terdapat sikap tidak menghargai dan menghormati keberagaman terutama suku dan agama yang dilakukan oleh 13 siswa. Hal ini dibuktikan pada kegiatan pembelajaran PPKn terdapat siswa yang tidak menghargai perbedaan khususnya agama, dengan menganggap hanya ada satu agama yaitu agama yang dianutnya. Selanjutnya, siswa yang saling ejek dengan membawa nama asal suku dari siswa lain. Ditemukan pula siswa saling mengejek dengan menghina nama pertanda yang berasal dari keturunan (marga). Selain itu, terdapat siswa yang saling mengejek atau memanggil siswa lain dengan menggunakan ciri fisik. Selain itu peneliti juga mengamati pemahaman siswa melalui nilai rapot semester satu dengan rata-rata pencapaian nilai kisaran 75 sampai dengan 90. Hal tersebut menunjukkan bahwa komponen kognitif siswa baik. Sejalan dengan hal tersebut seharusnya siswa dapat bersikap maupun berperilaku lebih baik. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang sikap dan perilakunya kurang baik.

Berdasarkan jurnal Sari (2016) yang berjudul Pengaruh Konsep Kebhinneka Tunggal Ika Terhadap Hubungan Sosial Berbeda Suku di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 yang diteliti mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan serta kuat antara suatu Pemahaman Bhinneka Tunggal Ika terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Suku. Jadi, dapat diartikan apabila siswa mampu memahami konsep Bhinneka Tunggal Ika dengan baik maka akan baik pula hubungan sosialnya sehingga akan terjalin hubungan yang rukun dan harmonis.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan dan jurnal di atas, maka peneliti tertarik mendalami penelitian mengenai pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial siswa SMP Corpatarin Utama Jakarta Timur. Maka peneliti mengambil judul “Hubungan Pemahaman Tentang Keberagaman dengan Toleransi Sosial Siswa di SMP Corpatarin Utama Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman siswa tentang keberagaman ?
2. Bagaimana toleransi siswa dalam keberagaman ?
3. Apakah terdapat hubungan pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini dibatasi hanya pada hubungan pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial siswa di SMP Corpatarin Jakarta Timur. Dalam penelitian ini indikator pemahaman dibatasi hanya pada kemampuan menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, meringkas, menyimpulkan dan menjelaskan. Adapun yang dimaksud dengan toleransi sosial dalam penelitian ini mencakup sikap menghargai siswa yaitu pada aspek cinta, menghargai dan menerima.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan “Apakah terdapat hubungan pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial siswa di SMP Corpatarin Utama Jakarta Timur?”

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk mengembangkan konsep serta teori yang mendukung ilmu pengetahuan, khususnya Pemahaman tentang Keberagaman dan Toleransi Sosial.
2. Secara praktek, diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat pada semua pihak, baik para siswa SMP Corpatarin Utama, agar lebih memahami keberagaman yang ada di Indonesia dan Toleransi Sosial terhadap orang lain agar terciptanya keharmonisan hidup.